

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya anggapan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001:296) di bawah ini.

“Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa, sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu”.

Adanya kesulitan tersebut, menyebabkan sedikitnya jumlah masyarakat yang melakukan kegiatan menulis. Hal ini dibuktikan oleh Rankin (dalam Cahyani, 2002:84) terhadap keempat keterampilan berbahasa yang memperlihatkan bahwa (1) menyimak: 45%, (2) berbicara: 30%, (3) membaca:16%, dan (4) menulis: 9%.

Fenomena tersebut pun terjadi pada pembelajaran menulis di sekolah. Hal ini terjadi karena guru ketika di kelas cenderung mengajarkan teori menulis daripada mengajarkan keterampilan menulis. Jadi, pengajaran menulis yang diajarkan guru bukanlah pengajaran yang bertujuan agar siswa terampil menulis, melainkan agar siswa mengetahui banyak teori tentang menulis. Hal ini menyebabkan siswa merasa

bosan karena mempelajari banyak teori menulis, namun tidak diimbangi dengan praktik menulis yang mengasyikkan. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan pendapat Tarigan yang mengemukakan keterampilan menulis hanya dapat diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Ismawati (1996:6) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa menulis karangan merupakan kegiatan yang kurang menarik. Selain itu, dalam kegiatan menulis terdapat hambatan-hambatan yang dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

- 1) faktor siswa yang kurang mempelajari bahasa dan sastra Indonesia yang berhubungan dengan menulis;
- 2) faktor guru bahasa dan sastra Indonesia yang sering mengabaikan bahasan menulis; dan
- 3) faktor kurangnya fasilitas sekolah yang dapat memotivasi kreativitas siswa dalam hal menulis (Ismawati, 1996).

Meskipun kenyataannya demikian, namun keterampilan menulis sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (1994:22) mengemukakan pentingnya siswa terampil dalam menulis yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

“Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap dan persepsi kita, memecahkan masalah yang kita hadapi, menyusun

urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita”.

Perlu disadari bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu, dituntut kreativitas yang tinggi dari para pengajar untuk terus mencari teknik dan media pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran seperti yang diharapkan dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Meskipun telah disadari bahwa keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan modern, tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan menulis. Hal ini dikemukakan pula oleh (Agus Komarudin, 2005) dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan menggunakan Media Rekaman Musikalisasi Puisi Sebagai upaya Meningkatkan keterampilan Menulis Pada Siswa Kelas X SMAN 9 Bandung” berdasarkan hasil penelitian, kekurangan dan kelemahan siswa dalam menulis pada umumnya hampir sama yakni pada kesalahan ejaan, pengembangan isi karangan, pengembangan penokohan, dan pengembangan latar atau setting. Sehingga mereka beranggapan bahwa kegiatan menulis itu sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan. Permasalahan tersebut juga muncul karena kegiatan menulis memang membutuhkan pikiran, waktu, dan perhatian yang sungguh-sungguh sehingga dianggap sebagai beban berat. Selain itu, siswa juga sulit dalam menuangkan ide-ide mereka ke dalam tulisan secara teratur dan sistematis. Mereka juga masih kesulitan dalam membedakan karangan narasi ekspositoris dan narasi sugestif sehingga mereka

pun malas dan jenuh ketika diberi tugas untuk menulis karangan. Akibatnya kemampuan menulis mereka rendah. Hal tersebut didukung pula oleh hasil penelitian lain berupa skripsi tentang menulis karangan narasi. Menurut (Ida Hamidah, 2006) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Media Menulis catatan Harian dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Pada Siswa Kelas VIII SMPN 29 Bandung” anggapan bahwa menulis merupakan keterampilan yang sukar dimiliki juga melanda para siswa, baik siswa SMP maupun SMA. Dari berbagai tulisan yang peneliti tersebut amati, sedikit sekali mereka yang kreatif menulis. Hal ini bisa dilihat dari hasil tulisan yang dipublikasikan kepada masyarakat ketika mereka membuat karangan narasi baik narasi ekspositoris maupun narasi sugestif sehingga mereka sulit membedakan antara kedua karangan narasi tersebut.

Rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran menulis atau mengarang masih dianaktirikan (Badudu, 1985:35). Hal ini diperjelas oleh Alwasilah bahwa pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah lebih mengutamakan keterampilan menimak, membaca, berbicara, daripada mengajarkan menulis. Sejalan dengan kenyataan tersebut, Tarigan (1990:186) mengemukakan bahwa pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah. Kelemahannya terletak pada cara mengajar yang kurang bervariasi serta kurang dalam pelaksanaannya. Untuk itu, guru dituntut kreatif dalam memilih teknik pembelajaran yang mampu mewujudkan rangsangan dalam mengembangkan kecerdasan serta pengalaman siswa.

Berhasil tidaknya pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk mencapai keberhasilan pembelajaran menulis ditunjang oleh beberapa faktor yang saling berkaitan yaitu faktor guru, metode, teknik pembelajaran, kurikulum, dan faktor siswa sebagai pengguna metode tersebut. Sebagai alternatif pemecahan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mencoba menggunakan Teknik Meniru Model dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris. Pemikiran ini muncul setelah peneliti membaca hasil penelitian berupa skripsi tentang penggunaan teknik meniru model dalam pembelajaran menulis surat. Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran menulis surat dengan menggunakan teknik tersebut, maka dapat diperoleh hasil bahwa teknik meniru model dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis surat.

Teknik meniru model merupakan salah satu teknik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk meniru suatu model. Teknik ini merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam proses belajar mengajar dimana siswa dituntut untuk meniru model dalam suatu karangan. Tujuan utama teknik ini untuk mempermudah kemampuan siswa dalam membuat karangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melihat penerapan teknik yang dimaksud dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, penelitian ini penulis beri judul “Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Ekspositoris dengan Menggunakan Teknik Meniru Model Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. menumbuhkan keterampilan menulis siswa memerlukan waktu, proses, dan latihan secara intensif;
- b. menulis merupakan kegiatan yang paling sedikit dilakukan oleh siswa karena dianggap pelajaran yang sulit;
- c. untuk membantu dan memudahkan siswa dalam menuangkan ide tulisannya, dapat digunakan teknik pembelajaran yang kreatif dan menarik.
- d. guru diharapkan mencari solusi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan melakukan perencanaan dan perbaikan yang akan membuat siswa tidak dibebani atau merasa terpaksa oleh pelajaran menulis;
- e. penggunaan Teknik Meniru Model merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menulis, khususnya menulis karangan narasi ekspositoris.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada kesulitan siswa dalam menulis karangan narasi ekspositoris dan teknik yang diterapkan oleh peneliti. Teknik yang peneliti terapkan untuk mengatasi masalah kesulitan menulis karangan narasi ekspositoris yaitu Teknik Meniru Model.

1.4 Perumusan Masalah

- a. Bagaimanakah kemampuan siswa menulis karangan narasi ekspositoris sebelum menggunakan Teknik Meniru Model?
- b. Bagaimanakah kemampuan siswa menulis karangan narasi ekspositoris sesudah menggunakan Teknik Meniru Model?
- c. Adakah perbedaan yang berarti sebelum dan sesudah menggunakan Teknik Meniru Model?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) kemampuan siswa menulis karangan narasi ekspositoris sebelum menggunakan Teknik Meniru Model.
- 2) kemampuan siswa menulis karangan narasi ekspositoris sesudah menggunakan Teknik Meniru Model.
- 3) tingkat perbedaan yang berarti sebelum dan sesudah menggunakan Teknik Meniru Model.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis

Apabila pengembangan Teknik Meniru Model mampu meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris, maka penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap teori dan teknik pembelajaran menulis karangan narasi ekspositoris. Hal tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengembangan penelitian lanjutan serta penelitian-penelitian dalam bidang lainnya.

2) Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

Penggunaan teknik Meniru Model ini dapat dijadikan sebuah alternatif dalam pembelajaran menulis karangan narasi ekspositoris.

b. Manfaat bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan baik teori maupun penerapan dan latihan menulis karangan narasi ekspositoris dengan menggunakan teknik Meniru Model serta menjadi stimulus dalam memacu atau memotivasi siswa untuk mengembangkan minat, bakat, serta kemampuan dalam menulis.

c. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi lembaga pendidikan untuk mengembangkan teknik pembelajaran dengan menggunakan teknik Meniru Model sehingga dapat diterapkan di dalam lembaga tersebut.

d. Manfaat bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti memperoleh gambaran mengenai hasil pembelajaran menulis karangan narasi ekspositoris dengan menggunakan teknik Meniru Model.

1.7 Anggapan Dasar

Yang menjadi anggapan dasar peneliti sebagai berikut:

- 1) Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting;
- 2) Menulis karangan narasi ekspositoris bertujuan untuk mengubah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan;
- 3) Teknik Meniru Model dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan narasi ekspositoris.

1.8 Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas, dapat dirumuskan hipotesis bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan Teknik Meniru Model dalam pembelajaran menulis karangan narasi ekspositoris.

1.9 Definisi Operasional

- 1) Teknik Meniru Model merupakan kegiatan guru untuk mempersiapkan suatu karangan model yang akan dijadikan sebagai contoh dalam menyusun

karangan baru. Karangan siswa sama dengan karangan model dilihat dari struktur karangan tetapi berbeda dalam isi.

- 2) Pembelajaran menulis karangan narasi adalah proses belajar mengajar dengan materi pelajaran berupa menulis karangan narasi yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan agar pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakan.
- 3) Karangan narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk mengubah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan, sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut.